

PERANCANGAN LABORATORIUM FOTOGRAFI BERBASIS EDUCATIONAL SPACE DI SEKOLAH AL BUNYAN BOGOR

Abdul Kholik¹

Asep Soegiarto²

Wina Puspita Sari³

Muria Putriana⁴

Ibnu Arya Fahrizky⁵

Afriza Wihadi^{6*}

1,2,3,4, Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Universitas Negeri
Jakarta

5,6* Mahasiswa Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Universitas
Negeri Jakarta

abdulkholik@unj.ac.id¹⁾

asep-soegiarto@unj.ac.id²⁾

winapuspitasaki@unj.ac.id³⁾

muriaputriana@gmail.com⁴⁾

ibnu_1414422019@mhs.unj.ac.id⁵⁾

afriza_1414422050@mhs.unj.ac.id^{6*)}

Kata Kunci:

[Fotografi,
Educational
Space, Pesantren,
Model Hannafin]

Abstrak: Seiring dengan perkembangan teknologi dan minat yang meningkat terhadap fotografi, banyak sekolah menengah yang mulai menawarkan kursus atau klub fotografi sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler. Namun, seringkali terdapat kendala dalam menyediakan ruang dan peralatan yang memadai untuk kegiatan tersebut. Dengan merancang ulang ruang fotografi menjadi sebuah *Educational Space* yang terintegrasi dengan baik di lingkungan sekolah, diharapkan dapat membuka peluang baru bagi pengembangan potensi kreatif dan akademik siswa dalam bidang fotografi. Metode pelaksanaan menggunakan model Hannafin and Peck dalam perencanaan pengabdian masyarakat ini akan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur. Model ini terdiri dari lima langkah utama yang mencakup pengidentifikasian kebutuhan, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan yang dilakukan adalah dengan tahapan seperti melakukan diskusi terperinci mengenai pembagian tugas bagi tim pelaksana, yang mencakup peran-peran seperti fotografer, videografer, penyusun TOR (*Terms of Reference*), dan asisten program. Pengimplementasian program mencakup pengenalan fungsi alat, tata cara penggunaan alat fotografi, serta penyiapan laboratorium fotografi di sekolah. Terakhir, evaluasi hasil kegiatan berupa survei dilakukan untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan, memastikan manfaat maksimal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Perkembangan fotografi saat ini berkembang sangat pesat, menciptakan gelombang transformasi pada aspek visual dalam dunia digital. Fotografi tidak hanya berkembang pada teknologi saja tetapi teknik dan cara memotret juga terus berkembang dan variatif. Dunia fotografi merupakan dunia kreativitas tanpa batas. Beragam karya foto dapat dihasilkan dengan berbagai konsep, dan teknisnya tidak ada yang dapat membatasinya (Harsanto, 2018, 2019).

Fotografi adalah proses merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. Kamera merupakan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya yang dipantulkan suatu subjek atau objek yang kemudian disimpan ke dalam media penyimpanan (Harsanto, 2018, 2019; Naegle, 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi kamera di Indonesia, hasil fotografi juga semakin meningkat kualitasnya.

Fotografi bukan hanya tentang foto yang bagus, tapi terdapat estetika yang tidak dapat dipungkiri keindahannya. Estetika secara ideational dalam konteks fotografi ditinjau sebagaimana manusia menemukan suatu ide dan mengungkapkannya dalam konsep teori atau wacana yang kemudian dikembangkan dan ditindaklanjuti agar menghasilkan nilai estetika (Dolan, 2017). Karena fotografi adalah bentuk visual yang memiliki nilai estetika yang tinggi, maka minat masyarakat terhadap fotografi semakin meningkat setiap tahunnya, didorong oleh pertumbuhan komunitas fotografi, workshop dan festival yang menyediakan ruang bagi penggemar fotografi.

Fotografi bukan hanya tentang visual digital biasa, tapi fotografi selalu memiliki makna mendalam, ia mampu berbicara hingga berbagai makna. Menurut (Setiawan & Bornok, 2015) dalam bukunya, disampaikan karya fotografi merupakan kepuasan seseorang dalam berinteraksi dengan objek yang ditangkapnya, ia juga dapat membangun sikap kreativitas melalui media kamera, dan hasil karya fotografi mampu berbicara seribu makna. Seringkali fotografi digunakan sebagai cara pandang seseorang dan ekspresi yang dirasakan, baik, sedih, marah dan senang. Bukan hanya itu fotografi juga dapat menyampaikan pesan sosial, budaya dan keilmuan. pada intinya karya Fotografi biasa dinikmati melalui presentasi visual dan makna didalamnya.

Visual memiliki pengaruh besar terhadap penangkapan retensi informasi, manusia cenderung lebih mudah mengingat melalui bentuk visual daripada melalui kata-kata. Menurut (Effendi, 2020) menyatakan menu utama otak adalah gambar dan visual informasi yang disajikan dengan gambar lebih mudah diserap oleh otak daripada informasi yang disajikan dengan tulisan. Sehingga visual seperti grafik, diagram atau fotografi dapat memainkan peran kunci dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Saat ini pembelajaran di Indonesia dibutuhkan perhatian lebih, karena minat literasi peserta didik terus menurun. UNESCO menyatakan bahwasannya minat baca di Indonesia berada di urutan kedua dari bawah, persentasenya hanya 0,001% yang artinya dari 1000 masyarakat Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca. Ketika membahas literasi, tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap suatu teori, dan peserta didik biasanya lebih responsif terhadap pengajaran yang melibatkan unsur visual, maka di sini fotografi dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya pendidik membantu memahami peserta didik dalam memahami pengetahuan, Menurut UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pasal (1) menyatakan bahwasannya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan (Arifanti et al., 2021; Paulia et al., 2022). Pernyataan tersebut ditekankan bahwasannya pembelajaran berjalan karena adanya interaksi yang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif didalamnya agar mencapai pembelajaran yang efektif dan interaktif.

Pembelajaran efektif perlu ditunjang dengan media yang efektif. Saat ini masih banyak dari sekolah yang masih belum menggunakan media pendukung dan masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, sehingga tidak ada perkembangan yang signifikan dalam memperoleh pengetahuan. Saat ini juga literasi peserta didik semakin menurun yang disebabkan dari kurangnya dorongan lingkungan serta pengaruh media elektronik yang mengalihkan perhatian, dan itu dapat menghambat perkembangan peserta didik.

Rendahnya minat membaca pada peserta didik dapat diakibatkan pada faktor internal dan faktor eksternal, faktor eksternal bisa diakibatkan dari lingkungan peserta didik itu sendiri (Erna Sulistiani, 2023; Iqbal et al., 2022; Y. I. Sari et al., 2021). Literasi sangat penting sebagai upaya meningkatkan pengetahuan. Sebagian peserta didik memiliki daya ingat yang relatif lemah hal itu disebabkan kelelahan, stress dan ketidaknyamanan dalam lingkungan pembelajaran sehingga berdampak pada kesulitan peserta didik dalam mempertahankan informasi jangka panjang. Selain itu kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran seperti tidak aktifnya partisipasi peserta didik dalam kelas dapat mengakibatkan permasalahan yang serius dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Sekolah Al Bunyan Bogor merupakan pendidikan SAB yang dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang mencintai dan memahami Al-Qur'an serta optimalisasi akademik, pembelajaran di Sekolah Al-Bunyan Bogor sudah berjalan sangat baik, akan tetapi dibutuhkan penunjang media pembelajaran yang lebih modern untuk dapat menarik minat dan bakat peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan kreativitas, yaitu melalui perancangan studio fotografi sebagai penunjang metode pembelajaran yang dinamis sehingga dapat merangsang minat peserta didik terhadap literasi dan pemerolehan pengetahuan.

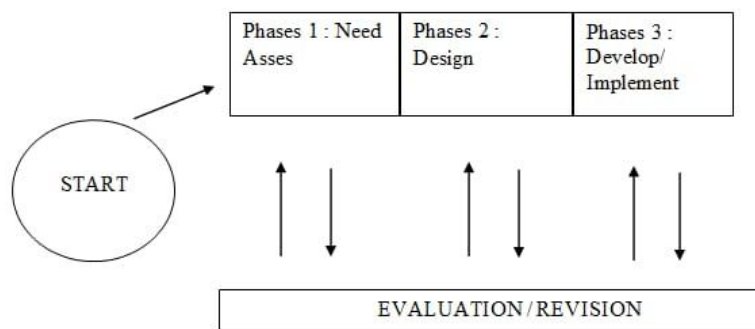
Peserta didik dapat merangsang pengetahuan melalui seni fotografi, visual yang kuat dalam bentuk foto dapat menjadi alat efektif dalam membantu pemahaman peserta didik. Selain mudah diingat fotografi juga memiliki daya tarik yang kuat sehingga dapat dengan mudah menarik perhatian peserta didik.

Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menulis pengabdian yang berjudul tentang "*Perancangan Laboratorium Fotografi berbasis Educational Space di Sekolah Al Bunyan Bogor*" sebagai upaya dan wadah untuk menyampaikan konsep-konsep ilmu pengetahuan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya pengembangan ruang pembelajaran yang inovatif serta memberikan alternatif kepada metode pembelajaran konvensional, dan peserta didik juga dapat menyelami pembelajaran yang menarik dan efektif, memupuk minat terhadap pengetahuan serta merangsang rasa ingin tahu yang lebih dalam. Dengan upaya tersebut penulis dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern ini.

Metode Pelaksanaan

Perancangan studio fotografi merupakan pengabdian yang berorientasi pada produk, maka dari itu model pengabdian yang tepat adalah Hannafin dan peck model. Jenis pada metode pengabdian ini adalah data kualitatif, subjek uji coba dalam pengabdian perancangan laboratorium atau ruang studio ini adalah sebagian stakeholder dari sekolah Al Bunyan Bogor baik guru, staff maupun peserta didik.

Model Hannafin dan Peck adalah bentuk desain pembelajaran yang akan berorientasi pada sebuah hasil yang dikembangkan (produk). Penerapan model hannafin dan peck berarti merancang pengalaman pembelajaran dengan fokus pada hasil konkret, yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam proses kreatif serta hasil pemahaman teori. Penggunaan model Hannafin dan Peck mampu menghasilkan sistem yang sesuai kebutuhan pengguna dan pemangku kepentingan (Asmawati & Dalming, 2019; Hannafin & Peck, 2018; Pratomo & Irawan, 2015).



Gambar 1. Tahapan Model pengembangan Hannafin dan Peck

Hannafin dan Peck terdiri dari tiga proses utama. Tahapan pertama adalah tahap analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan tahap desain, dan tahap ketiga adalah pengembangan dan implementasi. Dalam model ini, semua tahapan melibatkan proses evaluasi dan revisi (Maryono & Budiono, 2021). Tahapan model tersebut mencakup :

a) Analisis kebutuhan (*Needs Assess*)

Tim peneliti melakukan analisis terhadap materi pelajaran sesuai kebutuhan dan preferensi peserta didik, dengan mengevaluasi materi pelajaran sesuai kurikulum, memeriksa keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta mempertimbangkan kecocokan dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik.

Analisis tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa materi pelajaran tidak hanya relevan dengan konteks pembelajaran, tetapi juga dapat menarik minat peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, yang mencakup tujuan dan sasaran dari media pembelajaran tersebut, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh target audiens, serta peralatan dan keperluan yang harus dipenuhi untuk media pembelajaran itu sendiri.

b) Perancangan (*Design*)

Setelah menentukan kebutuhan peserta didik, tim peneliti melanjutkan ke tahap perancangan, yaitu merancang struktur bahan ajar dan merancang studio fotografi. dalam merancang studio fotografi, tim peneliti mempertimbangkan kebutuhan teknis dan

keaktivitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini melibatkan pemilihan peralatan fotografi yang tepat, penyesuaian ruang, pencahayaan yang optimal, serta pembangunan area pengeditan dan presentasi.

Studio fotografi ini dirancang untuk menjadi ruang yang inspiratif dan kreatif, memungkinkan proses pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan kekuatan visual dari fotografi. Dalam proses ini, tim peneliti memilih format multimedia yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta merancang prototipe media pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana fotografi akan disertakan dalam konteks pembelajaran yang akan ditentukan lebih lanjut.

c) Pengembangan dan Implementasi (*Development/Implement*)

Pada Tahap ini dilakukan pengembangan ruang fotografi yang selanjutnya dilakukan validasi oleh validator ahli media dan materi untuk melihat kelayakan bahan ajar yang sudah di design sebelumnya, begitu juga peralatan media yang sudah dipersiapkan dan diuji coba. Dapat dikatakan pada tahap ini yaitu tahap praktik uji coba.

Tim peneliti memulai dengan pengembangan studio fotografi berbasis *educational space* sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Proses pengembangan ini melibatkan pembangunan ruang, pemasangan peralatan, dan pengujian untuk memastikan kualitasnya. Selanjutnya, setelah studio fotografi selesai dikembangkan, tim peneliti melanjutkan dengan implementasi studio tersebut ke dalam lingkungan pembelajaran. Implementasi dengan melibatkan peserta didik dan guru dalam penggunaan studio fotografi sebagai sarana pembelajaran. Tahap implementasi juga mencakup pelatihan kepada peserta didik dan guru tentang penggunaan studio fotografi serta teknik fotografi yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan pengembangan lebih lanjut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas studio fotografi.

d) Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi yang meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data pada setiap tahapan yang digunakan untuk penyempurnaan dan evaluasi sumatif. Setelah media pembelajaran dan studio fotografi diimplementasikan, tim peneliti melakukan tahap evaluasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari peserta didik dan guru mengenai keberhasilan penggunaan studio fotografi dalam mendukung pembelajaran. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan di masa mendatang, serta untuk memastikan bahwa media pembelajaran dan studio fotografi berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang efektif dapat disebabkan dari pembelajaran yang interaktif, pembelajaran yang interaktif adalah suatu aktivitas yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk menarik minat peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran dibutuhkan media penunjang yang efektif dan menarik, penulis memilih studio fotografi sebagai sarana yang mendukung.

Fotografi merupakan media komunikasi visual di mana foto memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilannya digunakan sebagai medium penyampaian pesan

atau merupakan ide yang terekspresikan kepada audiensnya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna (Amanullah & Santoso, 2023; Harsanto, 2018, 2019; Lesie Yuliadewi et al., 2021; M. P. Sari & Hidayatulloh, 2020; Setiawan & Bornok, 2015). Menerapkan metode dinamis yang mengintegrasikan seni fotografi dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap literasi dengan menyajikan materi pelajaran melalui foto untuk memberikan dimensi visual yang menarik dan estetik.

Kegiatan Pengabdian berupa perancangan laboratorium fotografi berbasis educational space ini dilakukan di Sekolah Al Bunyan Bogor. Kegiatan ini diadakan pada hari Minggu, 12 Mei 2024 berlokasi di Sekolah Al Bunyan Bogor yang beralamat di Jl. Ama Sandi, RT.05/RW.09, Cikaret, Kec. Bogor Sel., Kota Bogor, Jawa Barat 16132. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan esensial yaitu : (1) tahapan diskusi perencanaan; (2) tahapan implementasi program; (3) tahap evaluasi berupa survei.

Tahap Diskusi Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan diskusi perencanaan untuk menentukan strategi dan jobdesk bagi setiap tim yang terlibat dalam kegiatan. Setiap anggota tim ditugaskan pada peran yang berbeda-beda, antara lain fotografer, videografer, penyusun TOR (*Terms of Reference*), serta asisten pelaksana. Masing-masing anggota tim memiliki output yang harus diselesaikan sesuai dengan peran masing-masing.

Foto dalam laporan akhir membantu menyampaikan hasil kegiatan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Presentasi visual dapat memperkuat dampak dari laporan tertulis (Dolan, 2017; Naegle, 2021). Foto yang dihasilkan tidak hanya menjadi catatan visual tetapi juga alat yang efektif dalam menyampaikan pesan dan memperkuat tujuan acara.



Gambar 2. Diskusi Pembagian Tugas Tim

Videografer diarahkan untuk menggunakan teknik perekaman yang tepat untuk memastikan video berkualitas tinggi. Ini melibatkan pemilihan sudut kamera yang tepat, penggunaan pencahayaan yang sesuai, dan pengaturan suara yang optimal. Menurut, penggunaan teknik perekaman yang tepat dapat meningkatkan kualitas visual dan auditori dari video yang dihasilkan.

Peran sebagai penyusun TOR bertanggung jawab untuk merumuskan dan menyusun dokumen *Terms of Reference* yang akan menjadi panduan bagi seluruh tim selama pelaksanaan kegiatan. Penyusunan TOR harus dimulai dengan analisis kebutuhan proyek. Ini mencakup identifikasi pemangku kepentingan utama, pemahaman terhadap konteks proyek, dan definisi masalah yang akan diatasi (Senk & Thompson, 2020).

Sebagai asisten pelaksana, Anda memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran berbagai tahapan kegiatan. Anda akan membantu dalam koordinasi logistik, pengaturan ruang, dan pemenuhan kebutuhan praktis lainnya untuk memastikan bahwa acara berjalan dengan lancar. Selain itu, Anda juga akan membantu memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antara anggota tim serta memastikan bahwa semua persiapan telah dilakukan dengan baik sebelum acara dimulai.

Tahap Implementasi Program

Pada tahap implementasi program, tim melakukan penyusunan struktur acara yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pembukaan acara, pengenalan alat-alat fotografi, setting tata letak laboratorium fotografi, evaluasi/survey, dan penutup acara. Setiap tahapan disusun dengan baik untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan.



Gambar 3. Pengenalan Alat serta Cara Penggunaannya

Implementasi program dimulai dengan pembukaan acara oleh perwakilan murid Pesantren Al Bunyan dan Koordinator Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan sambutan dan pengantar mengenai tujuan serta manfaat dari kegiatan laboratorium fotografi. Selanjutnya, dilakukan pelatihan yang diikuti oleh 4 santri dan 1 pembina.

Pada awal pelatihan, dilakukan pengenalan terhadap alat-alat fotografi yang akan digunakan, seperti background dan standingnya, lampu softbox, varian tripod, dan kamera. Setelah itu, dilakukan praktik setting tata letak laboratorium fotografi secara langsung dengan menggunakan perlengkapan yang telah dipersiapkan.



Gambar 4. Praktik Pengambilan Gambar dengan Ragam Kasus

Selanjutnya, dilakukan praktik pengambilan gambar menggunakan kamera SLR, dimana siswa diberikan penjelasan tentang cara penggunaan kamera serta diberikan beberapa kasus berbeda untuk dipecahkan. Hal ini bertujuan agar peserta pelatihan memahami secara praktis cara mengoperasikan kamera serta mampu menghasilkan foto yang beragam sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang diberikan.

Tahap Analisis Hasil Evaluasi

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan analisis terhadap hasil evaluasi yang telah dilakukan. Analisis ini meliputi penilaian terhadap hasil quiz peserta untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta mengevaluasi feedback yang diberikan berdasarkan hasil survey. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan program dan merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa yang akan datang.



Gambar 5. Foto bersama dengan peserta dan tim pelaksana

Kesimpulan

Kegiatan perancangan laboratorium fotografi di Sekolah Al Bunyan dimulai dengan diskusi mendalam untuk merancang strategi dan tugas bagi tim pelaksana. Dalam diskusi tersebut dibagi peran yang berbeda, seperti fotografer, videografer, penyusun

TOR (*Terms of Reference*), dan staf program. Fokus utamanya adalah untuk menghasilkan gambar-gambar berkualitas tinggi yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari dokumentasi hingga promosi, serta laporan akhir.

Pada Pengimplementasian program melibatkan berbagai proses, termasuk pengenalan fungsi alat, tatacara penggunaan alat fotografi serta penyiapan laboratorium fotografi di sekolah. Seluruh tim diharapkan dapat bekerja sama secara sinergis untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Koordinasi yang baik antara staf program dengan anggota tim lainnya dilakukan untuk menjaga kelancaran proses implementasi.

Terakhir, evaluasi hasil kegiatan berupa survei dilakukan untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan. Evaluasi ini untuk memastikan kegiatan dapat memberikan manfaat yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tahap evaluasi merupakan langkah tepat dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan kegiatan perancangan laboratorium fotografi di Sekolah Al Bunyan.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pesantren Al Bunyan Bogor, tim pelaksana Program Studi Humas dan Komunikasi Digital UNJ, serta Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dan kontribusi dalam kesuksesan kegiatan pengabdian ini. Adapaun kegiatan ini didanai oleh DIPA BLU alokasi POK Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Tahun Anggaran 2024.

Referensi

- Amanullah, K., & Santoso, D. B. (2023). SISTEM INFORMASI PEMESANAN JASA FOTOGRAFI DAN VIDEOGRAFI BERBASIS FRAMEWORK LARAVEL PADA FARPICTURE. *Jurnal Sistem Informasi Dan Bisnis Cerdas*, 16(1). <https://doi.org/10.33005/sibc.v16i1.5>
- Arifanti, D. R., Thalbah, S. Z., Mafidapuspaddin, M., & Muzaini, M. (2021). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS STEM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS MATEMATIKA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2710. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4258>
- Asmawati, A., & Dalming, T. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA ANIMASI FLASH ASAM BASA DENGAN METODE HANNAFIN DAN PECK. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 10(2). <https://doi.org/10.20527/quantum.v10i2.6907>
- Dolan, R. (2017). Effective presentation skills. In *FEMS Microbiology Letters* (Vol. 364, Issue 24). <https://doi.org/10.1093/femsle/fnx235>
- Effendi, R. (2020). Rahasia Besar Dunia Pendidikan dan Pencapaian Pembelajaran Kehidupan Dengan Hati Nurani. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1). <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2494>
- Erna Sulistiani. (2023). STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADITS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i3.44>
- Hannafin, & Peck. (2018). Pengembangan Media Monopoli Dengan Model Hannafin Dan Peck Mata Pelajaran Ips Di Sd Mutiara Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(2).

- Harsanto, P. W. (2018). FOTOGRAFI DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (DKV). *Imaji*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.18298>
- Harsanto, P. W. (2019). Fotografi Desain. In *PT. Kanisius* (Vol. 53, Issue 9).
- Iqbal, M., Anwar, S., Maliki, M., Sari, R., Politik, I., & Riau, U. (2022). Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs). *Jurnal Pendidikan*, 10(2).
- Lesie Yuliadewi, Widiatmoko, M. E., & Yekti Herlina. (2021). Komposisi Rule of Third Dan Point of Interest Pada Hasil Karya Foto Enara Fotografi. *Nirmana*, 1(2).
- Maryono, M., & Budiono, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Berbasis Mobile Learning Sebagai Alternatif Belajar Mandiri Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1502>
- Naegle, K. M. (2021). Ten simple rules for effective presentation slides. In *PLoS Computational Biology* (Vol. 17, Issue 12). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PCBI.1009554>
- Paulia, M. W., Zulkarnain, I., & Juhairiah, J. (2022). Pengembangan Booklet Materi Perbandingan Melalui Pendekatan Etnomatematika dalam Menunjang Disposisi Matematis Peserta Didik SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v10i1.12928>
- Pratomo, A., & Irawan, A. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Menggunakan Metode Hannafin dan Peck. *Positif*, 1(1).
- Sari, M. P., & Hidayatulloh, A. R. (2020). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Fotografi pada Akun Instagram "KWODOKIJO." *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i2.27460>
- Sari, Y. I., Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 11–26.
- Senk, S. L., & Thompson, D. R. (2020). *Standards-based school mathematics curricula: What are they? What do students learn?* Routledge.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika Fotografi. *Research Report Humanities and Social Science*, 1.